

ANALISIS PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI DAN INFLASI TERHADAP PENYERAPAN TENAGA KERJA DI KOTA JAYAPURA TAHUN 2006-2025

Zefanya Raghuel Riris Mamengko¹

zefanya1322@gmail.com

Mesak Iek²

Richard Patty³

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of economic growth and inflation on labor absorption in Jayapura City during the period 2006–2025. This research employs a quantitative approach using secondary time-series data obtained from official publications of the Central Bureau of Statistics of Jayapura City, analyzed using multiple linear regression with a double-log model assisted by EViews 12 software. Prior to regression estimation, stationarity tests using the Augmented Dickey-Fuller test, Johansen cointegration test, Granger causality test, and classical assumption tests, including normality, multicollinearity, heteroscedasticity, and autocorrelation tests, were conducted to ensure the model met the Best Linear Unbiased Estimator criteria. The results show that partially, economic growth has a positive and significant effect on labor absorption with a regression coefficient of 0.190972 and a probability of 0.0004, meaning that every 1 percent increase in the economic growth rate will increase the labor absorption growth rate by an average of 0.190972 percent. Inflation has a negative but insignificant effect with a coefficient of -0.031695 and a probability of 0.5096, indicating that structural factors such as the dominance of the government and service sectors as well as the role of the Special Autonomy Fund weaken the transmission of inflation to the labor market. Simultaneously, economic growth and inflation significantly affect labor absorption with an F-statistic value of 15.70809 and a probability of 0.000137, while the R-squared value of 0.648878 indicates that both variables are able to explain 64.89 percent of the variation in labor absorption, with the remaining 35.11 percent explained by other variables outside the model. Thus, economic growth is proven to be the main driver of job creation in Jayapura City, while inflation has a weak influence, so integrated policies between encouraging economic growth and maintaining price stability are urgently needed to create broad and sustainable employment opportunities.

Keywords: Labor Absorption, Economic Growth, Inflation, Multiple Linear Regression, Jayapura City

PENDAHULUAN

Permasalahan ketenagakerjaan yang masih menjadi isu struktural yang terus membayangi perekonomian Indonesia hingga saat ini, khususnya dalam konteks daerah. Kondisi ini mencerminkan adanya ketidakseimbangan antara pertumbuhan jumlah angkatan kerja dengan kemampuan perekonomian dalam menciptakan lapangan kerja, yang dampaknya tidak hanya bersifat ekonomi seperti hilangnya potensi output dan menurunnya pendapatan masyarakat, tetapi juga berdampak sosial berupa meningkatnya ketimpangan dan kerentanan di tengah masyarakat (Gatiningsih & Sutrisno, 2017). Oleh karena itu, tingkat penyerapan tenaga kerja menjadi indikator penting dalam menilai keberhasilan pembangunan ekonomi yang inklusif, yaitu sejauh mana pertumbuhan ekonomi mampu menciptakan kesempatan kerja bagi masyarakat secara luas dan berkeadilan (Todaro & Smith, 2015).

Secara teoritis, pertumbuhan ekonomi yang meningkat akan mendorong peningkatan produksi barang dan jasa sehingga kebutuhan tenaga kerja juga meningkat, yang berarti semakin tinggi

¹ Mahasiswa Jurusan Ilmu Ekonomi FEB Universitas Cenderawasih

² Staf Dosen Jurusan Ilmu Ekonomi FEB Universitas Cenderawasih

³ Staf Dosen Jurusan Ilmu Ekonomi FEB Universitas Cenderawasih

pertumbuhan ekonomi suatu daerah, semakin besar pula peluang terciptanya lapangan kerja baru. Berbagai teori ekonomi makro, mulai dari Teori Klasik yang dikemukakan oleh Adam Smith, David Ricardo, dan Thomas Robert Malthus hingga Teori Solow sebagai bagian dari pendekatan neo-klasik, secara konsisten menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan positif dengan penyerapan tenaga kerja karena peningkatan kegiatan ekonomi akan mendorong peningkatan penggunaan tenaga kerja dalam proses produksi (Suparmono, 2018). Sementara itu, inflasi juga diduga turut memengaruhi penyerapan tenaga kerja, di mana inflasi yang terkendali dapat mencerminkan aktivitas ekonomi yang tumbuh, sedangkan inflasi yang terlalu tinggi dapat menurunkan daya beli masyarakat, meningkatkan biaya produksi, dan mengurangi minat investasi sehingga berdampak pada berkurangnya permintaan tenaga kerja (Samuelson & Nordhaus, 2010). Hubungan antara inflasi dan penyerapan tenaga kerja dapat dijelaskan melalui Kurva Phillips yang menunjukkan bahwa dalam jangka pendek, peningkatan inflasi sering kali diikuti oleh penurunan tingkat pengangguran karena meningkatnya permintaan agregat, namun inflasi yang terlalu tinggi justru menekan kegiatan usaha dan menurunkan penyerapan tenaga kerja melalui mekanisme biaya produksi dan daya beli masyarakat yang tergerus (Blanchard, 2017).

Namun demikian, dalam praktiknya hubungan tersebut tidak selalu terjadi secara langsung, dan di sinilah letak kesenjangan empiris yang menjadi daya tarik utama penelitian ini. Kota Jayapura sebagai ibu kota Provinsi Papua memiliki peran strategis sebagai pusat pemerintahan, perdagangan, jasa, dan aktivitas ekonomi di wilayah Papua, dengan perkembangan ekonomi selama periode 2006–2025 yang menunjukkan dinamika cukup beragam yang dipengaruhi oleh perubahan kondisi ekonomi nasional maupun regional. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kota Jayapura, pertumbuhan ekonomi tercatat sebesar 12,76 persen pada tahun 2006 dan mencapai 16,02 persen pada tahun 2009, namun mengalami perlambatan pada beberapa tahun berikutnya, bahkan pada tahun 2020 perekonomian Kota Jayapura mengalami kontraksi sebesar -3,24 persen akibat pandemi COVID-19 yang menghambat aktivitas ekonomi masyarakat secara signifikan. Setelah masa pandemi berlalu, kondisi perekonomian mulai menunjukkan pemulihan dengan pertumbuhan sebesar 3,17 persen pada tahun 2021, meningkat menjadi 3,87 persen pada tahun 2022, 4,53 persen pada tahun 2023, 3,56 persen pada tahun 2024, dan 3,54 persen pada tahun 2025, yang mengindikasikan bahwa perekonomian Kota Jayapura memang mengalami fluktuasi yang cukup signifikan dari tahun ke tahun.

Fenomena menarik yang menjadi titik tolak penelitian ini terjadi pada tahun 2020 ketika pertumbuhan ekonomi mengalami kontraksi sebesar -3,24 persen akibat pandemi COVID-19, namun jumlah penduduk bekerja justru tetap meningkat menjadi 132.395 orang, sedikit lebih tinggi dibandingkan tahun 2019 yang hanya mencapai 128.588 orang, padahal secara teori kontraksi ekonomi seharusnya menurunkan penyerapan tenaga kerja karena aktivitas produksi yang menurun. Sebaliknya pada tahun 2022 saat ekonomi tumbuh 3,87 persen, penyerapan tenaga kerja justru sedikit menurun menjadi 134.206 orang dari 135.939 orang pada tahun sebelumnya, yang bertentangan dengan teori bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi seharusnya mendorong peningkatan penyerapan tenaga kerja secara proporsional. Fenomena inilah yang menjadi titik tolak penelitian ini, karena menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang didominasi oleh sektor-sektor padat modal cenderung menghasilkan output yang tinggi tetapi tidak banyak menyerap tenaga kerja, sementara sektor-sektor padat karya memiliki kemampuan yang lebih besar dalam menciptakan kesempatan kerja bagi masyarakat, sehingga arah pertumbuhan ekonomi tidak selalu sejalan dengan penyerapan tenaga kerja (Mankiw, 2018).

Selain pertumbuhan ekonomi, inflasi Kota Jayapura juga berfluktuasi dengan lonjakan tertinggi pada tahun 2022 sebesar 5,81 persen yang bersamaan dengan sedikit penurunan penyerapan tenaga kerja, namun pada periode lain hubungan tersebut tidak selalu konsisten sehingga memerlukan pengujian lebih mendalam untuk memahami dinamika yang sebenarnya terjadi. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi cenderung meningkatkan permintaan tenaga kerja melalui peningkatan produksi dan investasi, sementara inflasi dapat memberikan dampak yang berbeda terhadap penyerapan tenaga kerja tergantung pada tingkat dan stabilitasnya, di mana inflasi yang terkendali dapat mendorong aktivitas ekonomi namun inflasi yang tinggi dapat menghambat investasi dan ekspansi usaha sehingga berpotensi mengurangi kesempatan kerja secara signifikan (Blanchard, 2017). Penelitian terdahulu oleh Rahayu dan kawan-kawan (2025) di Kota Bukittinggi menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja, yang menunjukkan bahwa peningkatan aktivitas ekonomi mampu menciptakan lapangan kerja baru, sementara inflasi berpengaruh negatif dan

signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja karena kenaikan harga dapat meningkatkan biaya produksi dan mengurangi kemampuan perusahaan dalam melakukan ekspansi usaha.

Namun demikian, hasil tersebut diperoleh pada wilayah dengan karakteristik ekonomi yang berbeda dengan Kota Jayapura, sehingga diperlukan pengujian apakah pola hubungan yang sama juga terjadi di Kota Jayapura mengingat perbedaan struktur ekonomi Papua yang masih bertumpu pada sektor pemerintahan dan jasa, serta peran Dana Otonomi Khusus yang menjadikan kajian ini memiliki kekhasan tersendiri yang tidak dapat disamakan dengan daerah lain di Indonesia. Perbedaan struktur ekonomi yang mencolok ini menjadi alasan kuat mengapa penelitian tentang pengaruh pertumbuhan ekonomi dan inflasi terhadap penyerapan tenaga kerja di Kota Jayapura menjadi sangat penting untuk dilakukan, karena hasil penelitian dari daerah lain belum tentu dapat digeneralisasikan ke wilayah dengan karakteristik ekonomi yang sangat berbeda seperti Kota Jayapura. Dengan demikian, penelitian mengenai pengaruh pertumbuhan ekonomi dan inflasi terhadap penyerapan tenaga kerja di Kota Jayapura menjadi penting untuk dilakukan karena diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai bagaimana pertumbuhan ekonomi dan inflasi memengaruhi penyerapan tenaga kerja selama periode 2006–2025 secara akurat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Selain memberikan kontribusi akademis dalam pengembangan ilmu ekonomi pembangunan, khususnya pemahaman mengenai hubungan antara pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan penyerapan tenaga kerja pada konteks daerah yang memiliki karakteristik struktural tertentu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan kebijakan pembangunan daerah yang berorientasi pada perluasan kesempatan kerja dan stabilitas harga. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu menjawab tantangan ketenagakerjaan yang masih menjadi isu struktural di Kota Jayapura dan memberikan rekomendasi kebijakan yang tepat sasaran bagi pemerintah daerah dalam merumuskan strategi pembangunan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan, sehingga pertumbuhan ekonomi yang dicapai benar-benar dapat dirasakan manfaatnya oleh seluruh lapisan masyarakat melalui peningkatan kesempatan kerja dan kesejahteraan yang lebih merata.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder time series tahun 2006–2025 yang bersumber dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik Kota Jayapura, meliputi data Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi, Indeks Harga Konsumen untuk mengukur inflasi, dan jumlah penduduk bekerja untuk mengukur penyerapan tenaga kerja.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan studi pustaka, sementara analisis data menggunakan regresi linear berganda model Double-log dengan bantuan perangkat lunak EViews 12, dengan persamaan regresi :

$$\ln(Y) = \alpha + \beta_1 \ln(X_1) + \beta_2 \ln(X_2) + e$$

mana $\ln(Y)$ adalah logaritma natural penyerapan tenaga kerja, $\ln(X_1)$ adalah logaritma natural pertumbuhan ekonomi, $\ln(X_2)$ adalah logaritma natural inflasi, α adalah konstanta, β_1 dan β_2 adalah koefisien regresi yang secara langsung diinterpretasikan sebagai elastisitas, dan e adalah error term.

Sebelum estimasi regresi, dilakukan uji stasioneritas Augmented Dickey-Fuller dan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi untuk memastikan model memenuhi kriteria Best Linear Unbiased Estimator. Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji parsial (uji t) untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas, uji simultan (uji F) untuk mengetahui pengaruh bersama-sama, serta koefisien determinasi (R^2) untuk mengukur proporsi variasi variabel terikat yang dijelaskan oleh variabel bebas.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Hasil penelitian uji statistik deskriptif yang memberikan gambaran ringkas mengenai karakteristik distribusi data dari ketiga variabel utama selama periode 2006–2025. Tabel 1 menyajikan hasil uji statistik deskriptif yang menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi yang diukur

dengan PDRB atas dasar harga konstan memiliki nilai rata-rata sebesar Rp16.384.422 juta dengan standar deviasi sebesar Rp8.378.602 juta, yang menunjukkan variasi yang cukup besar antar tahun karena PDRB memiliki tren pertumbuhan yang terus meningkat dari tahun ke tahun. Variabel inflasi memiliki rata-rata sebesar 4,772500 persen dengan standar deviasi sebesar 3,432413 persen, yang menunjukkan bahwa fluktuasi inflasi cukup signifikan dengan periode-periode tertentu yang mengalami tekanan harga ekstrem seperti pada tahun 2008 yang mencapai 12,55 persen dan periode inflasi rendah seperti pada tahun 2019 yang hanya mencapai 0,60 persen. Variabel penyerapan tenaga kerja memiliki rata-rata sebesar 119.101,50 orang dengan standar deviasi sebesar 26.952,939 orang, yang menunjukkan bahwa fluktuasi penyerapan tenaga kerja dari tahun ke tahun sangat besar, terutama karena adanya lonjakan drastis pada tahun 2023 yang mencapai 178.808 orang dan penurunan tajam pada tahun 2007 yang hanya mencapai 63.383 orang.

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	Mean	Median	Maximum	Minimum	Std. Dev.
Bekerja/Working	119101.5	115240.0	178808.0	63383.00	26952.94
PDRB ADHK	16384422	18823522	26779512	1932147.	8378602.
Inflasi	4.772500	3.835000	12.55000	0.600000	3.432413

Sumber : Output EViews 12, data sekunder (diolah 2026)

Sebelum melakukan estimasi regresi, dilakukan uji stasioneritas menggunakan uji Augmented Dickey-Fuller untuk menghindari regresi lancung. Tabel 2, 3, dan 4 menyajikan hasil uji stasioneritas yang menunjukkan bahwa seluruh variabel penelitian, yaitu pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan penyerapan tenaga kerja, telah stasioner pada tingkat first difference karena nilai probabilitas masing-masing sebesar 0,0256, 0,0001, dan 0,0013 yang seluruhnya lebih kecil dari tingkat signifikansi 5 persen. Variabel pertumbuhan ekonomi memiliki nilai t-statistic sebesar -3,388483 dengan probabilitas 0,0256, variabel inflasi memiliki nilai t-statistic sebesar -6,144686 dengan probabilitas 0,0001, dan variabel penyerapan tenaga kerja memiliki nilai t-statistic sebesar -4,939605 dengan probabilitas 0,0013, yang berarti data tersebut tidak memiliki akar unit pada tingkat first difference sehingga sudah aman digunakan tanpa risiko regresi palsu.

Tabel 2. Hasil Uji Stasioneritas Pertumbuhan Ekonomi

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-3.388483	0.0256
Test critical values: 1% level	-3.857386	
5% level	-3.040391	
10% level	-2.660551	

Sumber : Output EViews 12, data sekunder (diolah 2026)

Tabel 3. Hasil Uji Stasioneritas Inflasi

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-6.144686	0.0001
Test critical values: 1% level	-3.857386	
5% level	-3.040391	
10% level	-2.660551	

Sumber : Output EViews 12, data sekunder (diolah 2026)

Tabel 4. Hasil Uji Stasioneritas Penyerapan Tenaga Kerja

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-4.939605	0.0013
Test critical values: 1% level	-3.886751	
5% level	-3.052169	

	t-Statistic	Prob.*
10% level	-2.666593	

Sumber : Output EViews 12, data sekunder (diolah 2026)

Selanjutnya dilakukan uji kointegrasi Johansen untuk mengetahui apakah terdapat hubungan keseimbangan jangka panjang antar variabel. Tabel 5. dan 6. menyajikan hasil uji kointegrasi yang menunjukkan bahwa nilai trace statistic dan maximum eigenvalue statistic pada hipotesis none masing-masing sebesar 19,387 dan 11,669 yang lebih kecil dibandingkan nilai kritis pada taraf signifikansi 5 persen yaitu 29,79707 dan 21,13162, dengan nilai probabilitas sebesar 0,4653 dan 0,5805 yang lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, hipotesis nol yang menyatakan tidak terdapat persamaan kointegrasi tidak dapat ditolak, sehingga disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan kointegrasi atau keseimbangan jangka panjang antara variabel pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan penyerapan tenaga kerja di Kota Jayapura.

Tabel 5. Hasil Uji Kointegrasi Johansen (Trace)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None	0.477062	19.38733	29.79707	0.4653
At most 1	0.326336	7.718067	15.49471	0.4960
At most 2	0.033194	0.607632	3.841465	0.4357

Sumber : Output EViews 12, data sekunder (diolah 2026)

Tabel 6. Hasil Uji Kointegrasi Johansen (Maximum Eigenvalue)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Max-Eigen Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None	0.477062	11.66926	21.13162	0.5805
At most 1	0.326336	7.110435	14.26460	0.4762
At most 2	0.033194	0.607632	3.841465	0.4357

Sumber : Output EViews 12, data sekunder (diolah 2026)

Uji kausalitas Granger juga dilakukan untuk mengetahui hubungan sebab-akibat antar variabel. Tabel 7. menyajikan hasil uji kausalitas Granger yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan kausalitas yang signifikan secara statistik antara ketiga variabel penelitian, yang ditunjukkan oleh seluruh nilai probabilitas yang berada jauh di atas tingkat signifikansi 5 persen. Pertumbuhan ekonomi tidak menjadi penyebab perubahan penyerapan tenaga kerja dengan probabilitas 0,1568 dan penyerapan tenaga kerja juga tidak menjadi penyebab perubahan pertumbuhan ekonomi dengan probabilitas 0,3272. Inflasi tidak menjadi penyebab perubahan penyerapan tenaga kerja dengan probabilitas 0,8094 dan penyerapan tenaga kerja juga tidak menjadi penyebab perubahan inflasi dengan probabilitas 0,4394. Inflasi dan pertumbuhan ekonomi juga tidak menunjukkan adanya kausalitas dengan probabilitas masing-masing sebesar 0,3248 dan 0,9516.

Tabel 7. Hasil Uji Kausalitas Granger

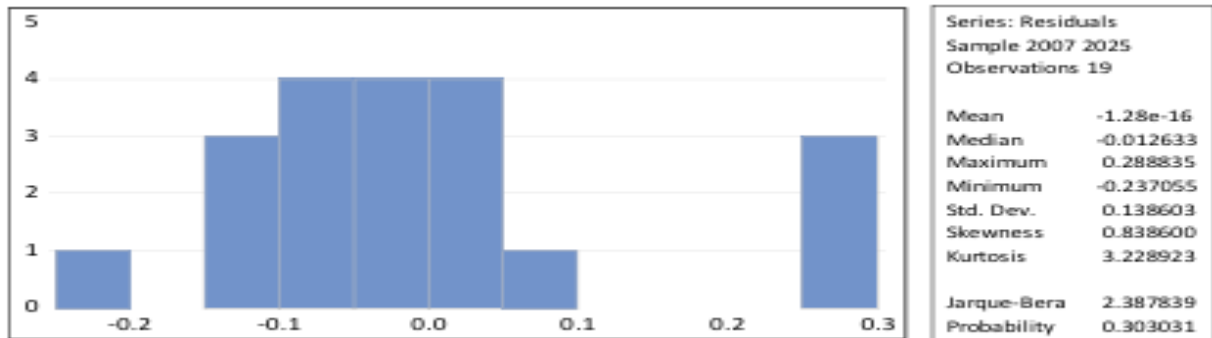
Null Hypothesis	Obs	F-Statistic	Prob.
ln_d_x1 does not Granger Cause ln_d_y	17	2.17106	0.1568
ln_d_y does not Granger Cause ln_d_x1	17	1.22793	0.3272
ln_d_x2 does not Granger Cause ln_d_y	17	0.21529	0.8094
ln_d_y does not Granger Cause ln_d_x2	17	0.88135	0.4394
ln_d_x2 does not Granger Cause ln_d_x1	17	1.23698	0.3248
ln_d_x1 does not Granger Cause ln_d_x2	17	0.04981	0.9516

Sumber : Output EViews 12, data sekunder (diolah 2026)

Pengujian asumsi klasik dilakukan untuk memastikan model regresi memenuhi kriteria Best Linear Unbiased Estimator. Gambar 1 menyajikan histogram hasil uji normalitas yang menunjukkan nilai statistik Jarque-Bera sebesar 2,387839 dengan probabilitas 0,303031 yang lebih besar dari tingkat signifikansi 5 persen, sehingga residual model regresi dinyatakan berdistribusi normal dengan rata-rata residual yang mendekati nol (-1,28e-16) yang mengindikasikan tidak adanya bias sistematis dalam

estimasi. Tabel 8. menyajikan hasil uji multikolinearitas yang menunjukkan nilai centered VIF untuk kedua variabel independen sebesar 1,365649 yang jauh di bawah ambang batas kritis 10, sehingga disimpulkan tidak terjadi gejala multikolinearitas yang serius di antara variabel independen. Tabel 9. menyajikan hasil uji heteroskedastisitas dengan White test yang menunjukkan nilai probabilitas F-statistic sebesar 0,5224, Obs*R-squared sebesar 0,4792, dan Scaled explained SS sebesar 0,4507 yang seluruhnya berada di atas tingkat signifikansi 5 persen, sehingga model terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

Gambar 1. Histogram Hasil Uji Normalitas



Sumber : Output EViews 12, data sekunder (diolah 2026)

Tabel 8. Hasil Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.549264	511.6342	NA
ln_d_x1	0.001873	467.6714	1.365649
ln_d_x2	0.002214	4.726342	1.365649

Sumber : Output EViews 12, data sekunder (diolah 2026)

Tabel 9. Hasil Uji Heteroskedastisitas

	Value	Prob.
F-statistic	0.674868	0.5224
Obs*R-squared	1.471123	0.4792
Scaled explained SS	1.594111	0.4507

Sumber : Output EViews 12, data sekunder (diolah 2026)

Uji autokorelasi dilakukan dengan dua metode untuk memastikan tidak adanya korelasi antar residual. Tabel 10. menyajikan hasil uji Durbin-Watson yang menunjukkan nilai sebesar 1,853881 yang berada di antara batas atas dU sebesar 1,536 dan 4-dU sebesar 2,464, sehingga data yang digunakan dalam model regresi dinyatakan tidak terjadi autokorelasi. Tabel 11. memperkuat temuan tersebut dengan uji Breusch-Godfrey LM Test yang menunjukkan nilai probabilitas F-statistic sebesar 0,1952 dan Obs*R-squared sebesar 0,1412 yang keduanya jauh lebih tinggi daripada tingkat signifikansi 5 persen, sehingga model regresi terbebas dari masalah autokorelasi dan layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Tabel 10. Hasil Uji Autokorelasi (Durbin-Watson)

	Value
Mean dependent var	4.754861
S.D. dependent var	0.233907
Akaike info criterion	-0.865696
Schwarz criterion	-0.716336
Hannan-Quinn criter.	-0.836540
Durbin-Watson stat	1.853881

Sumber : Output EViews 12, data sekunder (diolah 2026)

Tabel 11. Hasil Uji Autokorelasi (Breusch-Godfrey)

	Value	Prob.
F-statistic	1.825276	0.1952
Obs*R-squared	3.914685	0.1412

Sumber : Output EViews 12, data sekunder (diolah 2026)

Hasil analisis regresi linear berganda dengan model Double-log disajikan dalam Tabel 12. yang menghasilkan persamaan $\Delta \ln(Y) = 1,673002 + 0,190972 \Delta \ln(X1) - 0,031695 \Delta \ln(X2) + e$. Konstanta sebesar 1,673002 dengan probabilitas 0,0374 berarti jika pertumbuhan ekonomi dan inflasi tidak mengalami perubahan, maka pertumbuhan penyerapan tenaga kerja diperkirakan tetap sebesar 1,673002 yang mencerminkan komponen pertumbuhan otonom yang tidak dijelaskan oleh kedua variabel independen. Variabel pertumbuhan ekonomi memiliki koefisien positif sebesar 0,190972 dengan nilai t-statistic sebesar 4,412975 dan probabilitas 0,0004 yang jauh di bawah tingkat signifikansi 5 persen, yang berarti bahwa setiap peningkatan laju pertumbuhan ekonomi sebesar 1 persen akan meningkatkan laju pertumbuhan penyerapan tenaga kerja rata-rata sebesar 0,190972 persen dengan asumsi perubahan inflasi dianggap tetap. Variabel inflasi memiliki koefisien negatif sebesar -0,031695 dengan nilai t-statistic sebesar -0,673636 dan probabilitas 0,5096 yang jauh di atas tingkat signifikansi 5 persen, yang berarti bahwa meskipun secara teoritis inflasi tinggi dapat menekan serapan tenaga kerja, secara statistik pengaruhnya tidak signifikan sehingga tidak cukup bukti untuk digeneralisasikan. Nilai R-squared sebesar 0,648878 menunjukkan bahwa secara bersama-sama, variabel pertumbuhan ekonomi dan inflasi mampu menjelaskan sekitar 64,89 persen variasi yang terjadi pada penyerapan tenaga kerja, sedangkan sisanya sebesar 35,11 persen dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model. Nilai Adjusted R-squared sebesar 0,607569 yang tidak terlalu jauh berbeda dengan R-squared mengindikasikan model masih cukup baik meskipun terdapat dua variabel bebas dalam ukuran sampel 19 tahun. Nilai F-statistic sebesar 15,70809 dengan probabilitas 0,000137 yang sangat kecil dan jauh di bawah 0,05 menegaskan bahwa secara simultan kedua variabel independen tersebut berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.

Tabel 12. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.673002	0.741123	2.257387	0.0374
ln_d_x1	0.190972	0.043275	4.412975	0.0004
ln_d_x2	-0.031695	0.047051	-0.673636	0.5096
R-squared	0.648878	Mean dependent var		4.754861
Adjusted R-squared	0.607569	S.D. dependent var		0.233907
S.E. of regression	0.146530	Akaike info criterion		-0.865696
Sum squared resid	0.365006	Schwarz criterion		-0.716336
Log likelihood	11.65696	Hannan-Quinn criter.		-0.836540
F-statistic	15.70809	Durbin-Watson stat		1.853881
Prob(F-statistic)	0.000137			

Sumber : Output EViews 12, data sekunder (diolah 2026)

Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji parsial (uji t) dan uji simultan (uji F). Tabel 13. menyajikan hasil uji parsial yang menunjukkan bahwa pada derajat bebas sebesar 16 dan tingkat signifikansi 5 persen, nilai ttabel yang digunakan adalah 2,120. Variabel pertumbuhan ekonomi memiliki nilai tstatistic sebesar 4,413 yang lebih besar dari ttabel 2,120 dengan probabilitas 0,0004 yang lebih kecil dari 0,05, sehingga hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima, yang berarti pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Variabel inflasi memiliki nilai tstatistic sebesar -0,674 yang lebih kecil dari ttabel 2,120 dengan probabilitas 0,5096 yang lebih besar dari 0,05, sehingga hipotesis nol diterima dan hipotesis alternatif ditolak, yang berarti inflasi berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Tabel 14. menyajikan hasil uji simultan yang menunjukkan nilai F-statistic sebesar 15,70809 dengan probabilitas

0,000137 yang jauh lebih kecil dari tingkat signifikansi 5 persen, sehingga hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima, yang berarti secara simultan variabel pertumbuhan ekonomi dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Tabel 15. menyajikan hasil koefisien determinasi yang menunjukkan nilai R-squared sebesar 0,648878 yang berarti variabel pertumbuhan ekonomi dan inflasi secara bersama-sama mampu menjelaskan 64,89 persen variasi yang terjadi pada penyerapan tenaga kerja, sedangkan sisanya 35,11 persen dijelaskan oleh variabel lain di luar model, dengan nilai Adjusted R-squared sebesar 0,607569 yang merupakan versi lebih realistis karena sudah memperhitungkan jumlah variabel bebas dan ukuran sampel yang kecil.

Tabel 13. Hasil Uji Parsial (Uji t)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.673002	0.741123	2.257387	0.0374
ln_d_x1	0.190972	0.043275	4.412975	0.0004
ln_d_x2	-0.031695	0.047051	-0.673636	0.5096

Sumber : Output EViews 12, data sekunder (diolah 2026)

Tabel 14. Hasil Uji Simultan (Uji F)

	Value
F-statistic	15.70809
Prob(F-statistic)	0.000137

Sumber : Output EViews 12, data sekunder (diolah 2026)

Tabel 15. Hasil Koefisien Determinasi

	Value
R-squared	0.648878
Adjusted R-squared	0.607569

Sumber : Output EViews 12, data sekunder (diolah 2026)

2. Pembahasan

Studi ini menemukan bahwa pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap penyerapan tenaga kerja. Hasil uji parsial menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Kota Jayapura, yang secara kuat mendukung Teori Klasik yang dikemukakan oleh Adam Smith, David Ricardo, dan Thomas Robert Malthus yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi terjadi melalui peningkatan produktivitas tenaga kerja yang didorong oleh spesialisasi kerja, di mana semakin tinggi aktivitas produksi dalam suatu perekonomian, semakin besar pula kebutuhan terhadap tenaga kerja sehingga kesempatan kerja akan meningkat (Suparmono, 2018). Hasil penelitian juga sejalan dengan Teori Solow sebagai bagian dari pendekatan neo-klasik yang menekankan bahwa pertumbuhan ekonomi jangka panjang tidak hanya ditentukan oleh akumulasi modal, tetapi juga oleh peningkatan kualitas tenaga kerja dan kemajuan teknologi yang mampu meningkatkan produktivitas (Todaro & Smith, 2015). Hasil ini juga sejalan dan memperkuat temuan Rahayu dan kawan-kawan (2025) di Kota Bukittinggi yang menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja, meskipun besaran koefisien berbeda karena perbedaan model yang digunakan, di mana penelitian ini menggunakan model double-log yang menghasilkan koefisien elastisitas sedangkan penelitian tersebut menggunakan regresi linier biasa yang menghasilkan koefisien absolut.

Pembahasan selanjutnya adalah pengaruh inflasi terhadap penyerapan tenaga kerja. Hasil uji parsial menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Kota Jayapura. Secara teoritis, hubungan antara inflasi dan penyerapan tenaga kerja dapat dijelaskan melalui dua mekanisme yang saling berlawanan, yaitu Kurva Phillips yang menjelaskan bahwa dalam jangka pendek peningkatan inflasi sering kali diikuti oleh penurunan tingkat pengangguran karena meningkatnya permintaan agregat, dan mekanisme kedua melalui sisi biaya

produksi dan daya beli masyarakat di mana inflasi yang tinggi dapat meningkatkan biaya produksi dan menurunkan daya beli masyarakat yang pada gilirannya menekan permintaan agregat dan memaksa perusahaan menurunkan tingkat produksi (Samuelson & Nordhaus, 2010; Blanchard, 2017). Namun hasil empiris menunjukkan bahwa pengaruh negatif tersebut tidak cukup kuat untuk terbukti secara statistik, yang mengindikasikan bahwa di Kota Jayapura, faktor-faktor lain kemungkinan besar melemahkan transmisi inflasi ke pasar tenaga kerja selama periode 2006–2025. Temuan ini menunjukkan kesamaan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anggraini dan Muchtolifah (2023) di Provinsi Bali yang menemukan bahwa inflasi berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja secara langsung. Lemahnya pengaruh inflasi di Kota Jayapura dapat dijelaskan oleh beberapa faktor struktural, seperti dominasi sektor pemerintahan dan jasa yang relatif terlindung dari fluktuasi harga karena anggaran belanja pegawai dan operasional yang bersifat tetap dan tidak terlalu sensitif terhadap perubahan inflasi jangka pendek, serta peran Dana Otonomi Khusus yang memberikan ruang fiskal bagi pemerintah daerah untuk menjaga stabilitas harga melalui subsidi dan intervensi pasar.

Pembahasan terakhir adalah pengaruh simultan pertumbuhan ekonomi dan inflasi terhadap penyerapan tenaga kerja. Hasil uji F menunjukkan bahwa secara simultan, variabel pertumbuhan ekonomi dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Kota Jayapura. Hal ini berarti bahwa meskipun secara parsial inflasi tidak signifikan, kombinasi kedua variabel tersebut secara kolektif tetap mampu memberikan pengaruh yang nyata terhadap dinamika ketenagakerjaan di Kota Jayapura, di mana pertumbuhan ekonomi berperan sebagai pendorong utama penciptaan lapangan kerja, sementara inflasi berkontribusi melalui mekanisme harga dan biaya produksi yang mempengaruhi keputusan pelaku usaha secara kolektif. Hasil uji simultan ini sejalan dengan penelitian Rahayu dan kawan-kawan (2025) di Kota Bukittinggi yang menunjukkan bahwa variabel inflasi, tingkat upah, dan pertumbuhan ekonomi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Namun terdapat perbedaan yang cukup mencolok pada nilai koefisien determinasi, di mana penelitian Rahayu dan kawan-kawan (2025) memperoleh nilai R-squared sebesar 0,874 atau 87,4 persen, sedangkan penelitian ini memperoleh nilai R-squared sebesar 0,6489 atau 64,89 persen. Perbedaan nilai R-squared yang cukup besar ini terutama disebabkan oleh perbedaan spesifikasi model, di mana penelitian Rahayu dan kawan-kawan (2025) memasukkan tingkat upah sebagai variabel independen yang secara langsung menyentuh mekanisme pasar tenaga kerja, sehingga secara otomatis memiliki daya jelaskan yang lebih tinggi. Kendati demikian, meskipun nilai R-squared penelitian ini lebih rendah, nilai F-statistic yang dihasilkan tetap signifikan pada tingkat kepercayaan 99 persen, yang berarti bahwa variabel pertumbuhan ekonomi dan inflasi saja sudah cukup kokoh untuk menjelaskan pengaruh simultan terhadap penyerapan tenaga kerja.

PENUTUP

1. Kesimpulan

Studi ini menyimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Kota Jayapura periode 2006–2025. Hasil uji parsial menunjukkan koefisien regresi sebesar 0,190972 dengan tstatistic $4,413 > t_{tabel} 2,120$ dan probabilitas $0,0004 < 0,05$, sehingga hipotesis nol ditolak. Setiap peningkatan 1 persen laju pertumbuhan ekonomi akan meningkatkan laju pertumbuhan penyerapan tenaga kerja rata-rata sebesar 0,190972 persen. Temuan ini mendukung Teori Klasik dan Teori Solow yang menyatakan bahwa peningkatan aktivitas produksi mendorong perluasan kesempatan kerja, serta mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi Kota Jayapura bersifat inklusif dan tidak menggantikan tenaga kerja dengan mesin.

Inflasi terbukti berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Kota Jayapura periode 2006–2025. Hasil uji parsial menunjukkan koefisien regresi sebesar -0,031695 dengan tstatistic $-0,674 < t_{tabel} 2,120$ dan probabilitas $0,5096 > 0,05$, sehingga hipotesis nol diterima. Meskipun secara teoritis inflasi tinggi dapat menekan serapan tenaga kerja melalui peningkatan biaya produksi dan penurunan daya beli, secara empiris pengaruh tersebut lemah karena faktor struktural seperti dominasi sektor pemerintahan dan jasa serta peran Dana Otonomi Khusus yang memberikan ruang fiskal bagi intervensi pasar.

Secara simultan, pertumbuhan ekonomi dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Kota Jayapura periode 2006–2025. Hasil uji F menunjukkan F-statistic 15,70809 dengan probabilitas $0,000137 < 0,05$, sehingga hipotesis nol ditolak. Nilai R-squared sebesar 0,648878 berarti kedua variabel mampu menjelaskan 64,89 persen variasi penyerapan tenaga kerja, sedangkan 35,11 persen dijelaskan variabel lain di luar model. Temuan ini menegaskan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan pendorong utama penciptaan lapangan kerja, sementara inflasi berkontribusi secara kolektif melalui mekanisme harga dan biaya produksi, sehingga kebijakan terintegrasi antara mendorong pertumbuhan dan menjaga stabilitas harga sangat diperlukan.

2. Saran-Saran

Bagi peneliti selanjutnya disarankan menambahkan variabel lain seperti tingkat upah minimum, investasi, tingkat pendidikan, pengeluaran pemerintah, indeks pembangunan manusia, atau belanja modal daerah untuk meningkatkan daya jelaskan model, karena masih terdapat proporsi variasi penyerapan tenaga kerja yang belum dijelaskan oleh pertumbuhan ekonomi dan inflasi. Peneliti juga disarankan menggunakan metode analisis yang berbeda seperti analisis jalur, pendekatan data panel jika memperluas cakupan wilayah, atau memisahkan periode sebelum dan sesudah pandemi COVID-19 untuk melihat perbedaan pola hubungan antar variabel. Penelitian kualitatif atau mixed methods dengan wawancara mendalam kepada pelaku usaha dan pengambil kebijakan juga direkomendasikan untuk memahami faktor non-ekonomi seperti kebijakan ketenagakerjaan daerah, kondisi sosial budaya, dan infrastruktur pasar kerja yang turut mempengaruhi penyerapan tenaga kerja di Kota Jayapura.

Untuk saran yang bersifat praktis, pemerintah daerah perlu terus mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif melalui pengembangan sektor unggulan daerah yang memiliki daya serap tenaga kerja tinggi seperti perdagangan, jasa, dan industri pengolahan skala kecil dan menengah, serta meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pelatihan dan pendidikan vokasi agar pertumbuhan tidak menggantikan tenaga kerja dengan mesin. Pemerintah juga harus mewaspadai lonjakan inflasi sisi biaya dengan memperkuat kerjasama antar daerah untuk mengamankan pasokan komoditas dan mengoptimalkan peran Tim Pengendali Inflasi Daerah dalam memantau stabilitas harga serta melakukan intervensi pasar seperti operasi pasar murah dan subsidi transportasi. Kebijakan terintegrasi antara mendorong pertumbuhan dan menjaga stabilitas harga perlu disusun, termasuk penetapan upah minimum daerah yang tidak memberatkan dunia usaha namun tetap melindungi daya beli pekerja, serta kebijakan fiskal yang mendukung perluasan usaha dan investasi di sektor padat karya. Pemerintah juga perlu melakukan diversifikasi ekonomi secara bertahap ke sektor produktif di luar pemerintahan seperti pertanian, perikanan, pariwisata, dan industri kreatif, serta meningkatkan akses pendidikan dan pelatihan kerja, mendorong investasi padat karya, dan merumuskan kebijakan ketenagakerjaan yang responsif terhadap karakteristik struktural ekonomi daerah yang masih bergantung pada sektor jasa dan pemerintahan serta tingginya biaya logistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, H. A., & Muchtolifah, M. (2023). Analisis pengaruh investasi dan inflasi terhadap penyerapan tenaga kerja melalui pertumbuhan ekonomi sebagai variabel intervening di Provinsi Bali. *Jurnal E-Bis*, 7(2), 500–513. <https://doi.org/10.37339/e-bis.v7i2.1294>
- Blanchard, O. (2017). *Macroeconomics* (7th ed.). Pearson.
- Gatiningsih, & Sutrisno, E. (2017). *Modul mata kuliah kependudukan dan ketenagakerjaan*. Fakultas Manajemen Pemerintahan IPDN. <http://eprints.ipdn.ac.id/id/eprint/2402>
- Mankiw, N. G. (2018). *Principles of macroeconomics* (8th ed.). Cengage Learning.
- Rahayu, I. S. S., Dewi, D. K., Sukma, S. R. R., Irfayunita, F., & Doni, A. H. (2025). Pengaruh inflasi, tingkat upah, dan pertumbuhan ekonomi terhadap penyerapan tenaga kerja di Kota Bukittinggi tahun 2013-2023. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 12(1), 1–15.
- Samuelson, P. A., & Nordhaus, W. D. (2010). *Economics* (19th ed.). McGraw-Hill Irwin.
- Suparmono. (2018). *Pengantar makro ekonomi* (2nd ed.). UPP STIM YKPN.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2015). *Economic development* (12th ed.). Pearson.